

Pengaruh Pembelajaran Hadist dalam Membentuk Sikap Toleransi Di Sekolah

Muhammad Rizal Rifa'i¹, Ika Setiawati², Okta khusna Aisi³

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk¹, STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar², Institut Agama Islam Riyadlitul Mujahidin Ponorogo³

¹rie.zaall8@gmail.com, ²Ikasetiawati652@gmail.com, ³oktaaisi17@gmail.com

ABSTRACT:

This article discusses the important role of hadith learning in fostering tolerance in schools. Amidst increasing intolerance and conflict driven by differences, Islamic education, particularly through the teaching of hadith, serves as a strategic instrument in instilling values of moderation, compassion, and respect for diversity. This research uses a library research approach, reviewing literature related to the concept of tolerance in hadith, the forms of hadith learning in schools, and the values of tolerance embodied in the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The results of the study indicate that hadith learning, delivered in a contextual, enjoyable, and applicable manner, fosters social awareness, instills a moderate attitude, and strengthens the spirit of peaceful coexistence. Thus, hadith education contributes significantly to shaping a generation of students who are tolerant, have noble character, and are prepared to face the dynamics of a pluralistic society.

Keywords: *Hadith Learning, Tolerance in Schools*

ABSTRAK:

Artikel ini membahas peran penting pembelajaran hadis dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah. Di tengah meningkatnya intoleransi dan konflik berlatar belakang perbedaan, pendidikan Islam, khususnya melalui pengajaran hadis, menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderat, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah literatur terkait konsep toleransi dalam hadis, bentuk pembelajaran hadis di sekolah, serta nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran hadis yang dikemas secara kontekstual, menyenangkan, dan aplikatif mampu menumbuhkan kesadaran sosial, menanamkan sikap wasathiyah, serta memperkuat semangat hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pendidikan hadis berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi pelajar yang toleran, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika masyarakat plural.

Kata kunci: Pembelajaran Hadist, Toleransi di sekolah

PENDAHULUAN

Peran pendidikan Islam tidak pernah pupus oleh perubahan zaman. Akan senantiasa hidup dan eksis dalam mengawal jalannya kehidupan manusia sampai kepada puncak kebahagiaan dunia dan akhirat. Di tengah perubahan zaman seperti ini, pendidikan Islam tetap dibutuhkan untuk membentengi umat dari berbagai pengaruh

luar yang cenderung negatif. Dibukanya informasi secara global dan luas serta bebas diakses oleh siapa pun tanpa terkecuali dapat menimbulkan masalah, yakni banyak di antara mereka yang terkena pengaruh negatif bahkan terpapar paham radikal yang menjadikan mereka ekstrimis. (Cheirizal et al. n.d., 1)

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi. Banyak ajaran tentang pentingnya sikap toleransi dalam Islam, baik yang bersumber dari alQur'an ataupun Hadits Nabi SAW yang mana keduanya merupakan sumber utama bagi agama Islam. Namun pada kenyataannya praktek toleransi sudah semakin berkurang di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran toleransi belum dilaksanakan secara maksimal atau bahkan bisa dikatakan masih hanyalah sebatas teori, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai hakikat dari kerukunan umat beraga. (Setiyawan, Pendidikan, and Arab 2015, 220)

Banyaknya serangkaian peristiwa kekerasan dan kerusakan yang dilatarbelakangi perbedaan SARA yang masih saja mewarnai bangsa Indonesia. Sebagian dari kita begitu mudah terprovokasi oleh isu dan melakukan tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif. Pluralisme yang terjadi di masyarakat Indonesia cenderung melahirkan gesekan dan pertentangan. Pertentangan yang seharusnya menjadi alasan terciptanya harmonisasi kehidupan, justru menjadi alasan utama pertumpahan darah. Bahkan, perbedaan menjadi alasan legalisasi penindasan. (Setiyawan, Pendidikan, and Arab 2015)

Salah satu jalan dalam menumbuhkan dan mengkonstruksi bertasâmuh (toleransi) tersebut adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan memiliki peranan urgen membentuk karakter anak didik sebagai upaya memenuhi tuntutan era modern dan global sekarang ini, dimana seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab terciptanya perdamaian abadi. Dalam hal ini pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan nilai-nilai bertoleransi antar umat beragama. (Setiyawan, Pendidikan, and Arab 2015)

Dari latar belakang ini, maka munculah berbagai permasalahan akademik untuk di kaji dan teliti sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang berkembang dewasa ini. Bagaimana konsep toleransi dalam perspektif hadis? Bagaimana bentuk pembelajaran hadis diterapkan dalam konteks Pendidikan formal di sekolah? Nilai-nilai toleransi apa saja yang terkandung dalam hadis-hadis yang diajarkan?

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan yang berupa kepustakaan, yang dimana studi ini lebih banyak mengumpulkan informasi dan data, seperti artikel dan jurnal-jurnal, buku, dan kisah-kisah sejarah terkait dengan permasalahan penelitian didalam studi kepustakaan ini juga dapat membaca rujukan-rujukan yang terdapat didalamnya hasil-hasil dari penelitian orang sebelumnya dan semacamnya yang terdapat beberapa landasan teori mengenai masalah yang akan

diteliti, Kepustakaan yang menerima informasi dari berbagai media seperti membaca rujukan-rujukan buku yang terdapat didalamnya hasil-hasil dari penelitian orang sebelumnya dan semacamnya yang terdapat beberapa landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti, didalam, studi kepustakaan ini teknik pengumpulan data. didalam pandangan parah ahli lan, studi kepustakaan ini merupakan kajian teoritis, rujukan serta literasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan, nilai, budaya, dan norma-norma yang berkembang pada situasi tersebut. metode penelitian pustaka biasanya digunakan untuk menyusun yang bertujuan sebagai dasar dalam pengembangan langka-langkah mudah sebagai cara dalam pendekatan konselor. Yang terdapat langkah-langkah dalam penelitian tersebut, *pertama*, pemilihan topik masalah, *kedua*, mencari informasi, *ketiga* menentukan titik fokus permasalahan, *keempat* mengumpulkan informasi dan data yang diperoleh *kelima*, penyusunan kerangkah dan struktur laporan. (Anggita and Suryadilaga 2021, 112–13)

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Toleransi dalam Perspektif Hadis

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang secara etimologi menurut John M. Echols dan Hassan Sadily memiliki beberapa arti: pertama, kesabaran dan kelapangan dada. Kedua, daya tahan. Ketiga, tahan terhadap (sesuatu). Secara istilah menurut Indrawan WS adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, atau kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dari yang dianutnya sendiri. Adapun dalam bahasa Arab, kata toleransi sering digunakan dengan istilah *tasamuh* (تسامح), asal katanya *samuha* (سمح). Ibnu Faris dalam kamus *Maqayis al-Lughah* mengatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf (ح – م – س) dalam bahasa Arab mengandung makna kelonggaran dan kemudahan. (M. Jakfar 2016, 56)

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata “Toleransi” berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri di definisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa arab istilah yang sering digunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasamuh* atau *samahah* kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (Kemuliaan). Atau *sa’at sadr* (lapang dada) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan). (Ach. Zayyadi and Ismail 2022, 304)

Islam adalah agama yang toleran (*samahah*). Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadisnya, yaitu sebagai berikut:

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنَفِيُّ السَّمْحَةُ" (رواه البخاري)

Artinya:

Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari).

Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, *al-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dalam konteks hadis lain disebutkan dengan lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Rasulullah saw. Bersabda:

وَأَنِّي أُرْسِلْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Artinya:

Dan sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk agama yang penuh dengan kebenaran (lurus) dan kasih sayang (toleransi) (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal).

Ahmad ibn Faris dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah*, mengartikan kata *samâhah* dengan *suhulah* (mempermudah). Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bâri* yang mengartikan kata *al-samhah* dengan kata *al-sahlah* (mudah). Kedua arti *al-samahah* tersebut dalam memaknai sebuah Riwayat yaitu, أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Sebelum membahas batasan-batasan toleransi terhadap non-muslim, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai pembagian/ klasifikasi non-muslim. Menurut para ulama non-muslim terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

- Kafir harbi* atau *kafir muharib*, yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin.
- Kafir dzimmi*, yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah muslim dan mereka membayar jizyah setiap tahun.
- Kafir mu'ahhad*, yaitu orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu.
- Kafir musta'man*, yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin. (Mursyid 2016, 41-42)

Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda. Namun secara garis besar, jika di kelompokkan lagi, maka terbagi menjadi dua kelompok besar sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas r.a: "Dahulu kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan kaum mukminin, mereka terbagi menjadi dua kelompok: *musyrikin ahlul harbi*, mereka memerangi kami dan kami memerangi mereka dan *musyrikin ahlul 'ahdi*, mereka tidak memerangi kami dan kami tidak memerangi mereka" (HR. Bukhari). (Mursyid 2016)

Ahlu Zimmah dalam istilah Islam ialah orang-orang yang di luar agama Islam. Kata *zimmah* juga berarti perjanjian, jaminan dan keamanan. Mereka dinamakan seperti ini karena memiliki jaminan perjanjian terhadap Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam untuk hidup dengan aman dan tenteram di bawah perlindungan Islam dalam lingkungan

Masyarakat Islam. Dengan pengertian ini, maka *ahlu zimmah* memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga umat Islam. (Mursyid 2016)

Islam mengajarkan toleransi melalui nilai *samahah* (mudah, lembut, penuh kasih), sebagaimana tercermin dalam ajaran Rasulullah SAW. Dalam hubungan antarumat beragama, Islam mengenal klasifikasi non-Muslim dengan perlakuan yang berbeda tergantung pada sikap mereka terhadap umat Islam, namun pada prinsipnya Islam memberikan jaminan hidup damai dan adil bagi siapa pun yang hidup berdampingan secara damai.

Bentuk Pembelajaran Hadis diterapkan dalam Konteks Pendidikan Formal di Sekolah

Berikut ini bentuk penyajian pelajaran hadis yang menyenangkan, menggairahkan, dan mencerahkan diantaranya:

1. Pembelajaran hadis boleh saja mengadopsi teori-teori pembelajaran Barat seperti yang disebutkan di atas. Misalnya, dengan menerapkan teori pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) temuan Elaine B. Johnson. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan dengan cara mengaitkan isi dari sebuah mata pelajaran, misalnya pelajaran hadis, dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna (kegunaan) dari pelajaran tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar. (Rustandi and Anthoni 2024, 189)
2. Mencoba menggali metode pembelajaran yang menyenangkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan hadis. Karena dalam deretan ayat Al-qur'an dan himpunan hadis Nabi terkandung metode pembelajaran yang dipakai oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat ini. Sebagai contoh, dalam 'Ulumul Qur'an ada materi Qashash Alqur'an (kisah-kisah Al-qur'an) dan Amtsal Al-qur'an (tamsil atau permissalan Al-qur'an). Dua cabang keilmuan Al-qur'an ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Al-qur'an hadis. Dengan metode Qashash Al-qur'an, pembelajaran Al-qur'an hadis akan tampak lebih menyenangkan dan dramatis. Dan, dengan metode Amtsal Al-qur'an, pelajaran Al-qur'an hadis akan lebih menghunjam ke dalam sanubari para siswa. Demikian juga dalam hadis Nabi, terdapat sekian puluh metode Rasulullah dalam mengajari dan mendidik para sahabatnya. 'Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asaalibuhu fii at-Ta'liim merangkum sekitar 40 metode pembelajaran Rasulullah. Jika masing-masing metode pembelajaran Rasulullah ini diimplementasikan dalam pelajaran Al-qur'an hadis, tentu pelajaran tersebut akan lebih menyenangkan dan menggairahkan. Salah satu metode pembelajaran Rasulullah yang disebutkan dalam

kitab ini adalah metode interaktif-dialogis (tanya jawab).(Hermanto, Haryadi, and Sintia 2020, 10)

3. Memanfaatkan teknologi. Misalnya, pembelajaran hadis diselenggarakan dengan menggunakan LCD dan laptop lewat presentasi power point yang atraktif. Atau, pembelajaran hadis juga sesekali diselingi dengan pemutaran film Islami yang inspiratif.(Hermanto, Haryadi, and Sintia 2020)

Dengan cara seperti ini, insya Allah suasana pembelajaran hadis akan lebih menyenangkan dan menggairahkan. Dampaknya, para siswa akan lebih antusias dalam mengikuti dan mencermati pelajaran hadis. Ke depan, seorang guru yang membimbing pelajaran hadis harus lebih inovatif dalam menyajikan pelajaran hadis. Mereka juga dituntut agar selalu meng-up grade pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi pelajaran hadis maupun materi tentang metode pembelajaran. Dengan setumpuk pengetahuan yang dimiliki, bisa dipastikan para guru akan mampu mengemas pelajaran hadis dengan lebih baik. Mereka akan lebih atraktif, lebih inovatif, dan selalu memiliki cara baru dalam menyajikan materi pelajaran hadis.

Nilai-nilai toleransi apa saja yang terkandung dalam hadis-hadis yang diajarkan

Hadis Rasulullah saw terdapat beberapa nilai toleransi diantaranya:

1. Nilai Toleransi dan Kelembutan (*As-Samhah*)

Nilai ini mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap ramah, lapang dada, dan menghargai perbedaan. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks sesama muslim saja, tetapi juga dalam hubungan pemeluk agama lain (non-muslim). Islam tidak membenarkan sikap ekstrem, permusuhan, atau kekerasan terhadap pihak yang berbeda keyakinan selama mereka hidup damai dan tidak memerangi umat islam

2. Nilai Perdamaian dan Hidup Berdampingan

Nilai ini mengajarkan bahwa islam tidak mengajarkan permusuhan, kecuali terhadap pihak yang memerangi umat islam. Konsep seperti *ahludz-dzimmah*, *kafir mu'ahhad*, dan *kafir musta'man* menunjukkan bahwa Islam memberikan perlindungan dan hak hidup damai bagi non-Muslim yang menjalin hubungan baik dengan umat Islam.(Zakiyyah 2022, 625-26)

Dengan demikian, hadis ini menjadi dasar kuat bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebenaran sekaligus penuh kasih, toleran, mudah, dan adil dalam menjalin hubungan sosial. Pengaruh pembelajaran hadis dalam membentuk sikap toleransi di sekolah sangatlah signifikan. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. banyak mengandung nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika siswa mempelajari hadis dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin penting pengaruhnya antara lain:

1. Menanamkan Nilai Toleransi Sejak Dini.
Hadis-hadis seperti "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" dan "*Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi*" mengajarkan pentingnya empati dan saling menghormati.
2. Mendorong Sikap Moderat (Wasathiyah).
Islam melalui hadis mengajarkan jalan tengah, tidak ekstrem dalam beragama. Ini penting dalam membentuk siswa yang terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan budaya.
3. Meningkatkan Kesadaran Sosial.
Hadis-hadis tentang hak tetangga, larangan menyakiti orang lain, dan pentingnya menjaga persaudaraan mendorong siswa untuk hidup harmonis di lingkungan sekolah yang majemuk. (Zakiyyah 2022)

KESIMPULAN

Pembelajaran hadis memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, nilai-nilai luhur dalam hadis seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Konsep toleransi dalam Islam, yang tercermin dalam hadis-hadis Nabi SAW, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan hidup berdampingan secara adil, bahkan terhadap non-Muslim yang tidak memerangi. Dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi, guru dapat menumbuhkan semangat toleransi sejak dini, mendorong sikap moderat (wasathiyah), dan meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran hadis bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Zayyadi, and M. Syukri Ismail. 2022. "Toleransi Dalam Perspektif Hadis." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9(2): 113–30.
- Anggita, indah sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2021. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4(1): 110–18.
- Cheirizal, Shuhanda, Ilian Ikhsan, Universitas Islam, Negeri Sjech, and M Djamil Djambek. "Pendidikan Islam Tentang Toleransi Dalam Perspektif Hadits."
- Hermanto, Zahra Sri Haryadi, and Puji Sintia. 2020. "Metode Pembelajaran Al- Qur'an

-
- Dan Hadist Pada Zaman Modern Di Pondok Pesantren Fahmil Qur'an Munawwarah." *Assulthoniyah: Jurnal Hukum Tatanegara* 1(1): 1-14.
- M. Jakfar, Tarmizi. 2016. "Perspektif Al-Quran Dan Sunnah Tentang Toleransi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18: 55.
- Mursyid, Salma. 2016. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 2(1): 35-51.
- Rustandi, Jajang, and Mirta Anthoni. 2024. "Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Qur ' an Hadits Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2): 175-200.
- Setiawan, Agung, Jurusan Pendidikan, and Bahasa Arab. 2015. "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XII(2): 219-28.
- Zakiyyah, Annisa Azizah. 2022. "Hadis-Hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Siswa Smk Texar Karawang." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2(3): 615-29. doi:10.15575/jpiu.15496.